

390

**STRUKTUR KALIMAT BAHASA INDONESIA ANAK-ANAK
PADA TAMAN KANAK-KANAK
KARTIKA CHANDRA KIRANA
UJUNG PANDANG**



SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar
Sarjana Sastra

OLEH

**MUHAMMAD RASYID RIDHA
87 07 306**

**JURUSAN LINGUISTIK
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG**

1993

| PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN | |
|-------------------------------------|--------------|
| Tgl. tertolak | 21-07-94 |
| Anal. dan | - |
| Keputusan | 1 (satu) ek. |
| Hal. s.d. | 42 s.d. |
| No. Inventarisasi | 9405-0846 |
| No. S.d. | |

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai. dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin Nomor : /PT04.HS.FS/C/1993,
tanggal September 1993. Dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui karya ilmiah ini.

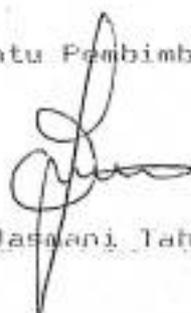
Ujung Pandang, September 1993

Pembimbing Utama,



Mrs. M. Djuraid

Pembantu Pembimbing,

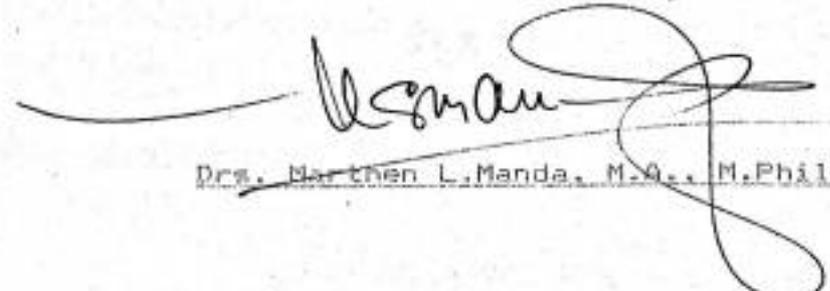


Dra. Jasmani Tahir

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Tesis

DEKAN

u.b. Ketua Jurusan Linguistik



Drs. Marthen L. Manda, M.A., M.Phil.

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada Hari ini, tanggal 1993
Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang
berjudul STRUKTUR KALIMAT BAHASA INDONESIA ANAK-ANAK
PADA TAMAN KANAK-KANAK KARTIKA CHANDRA KIRANA UJUNG
PANDANG diajukan dalam rangka memenuhi salah satu
syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
Jurusan Linguistik pada Fakultas Sastra Univeritas
Hasanuddin .

Ujung Pandang, 1993

Panitia Ujian Skripsi,

1. Prof.DR. Nadjamuddin, M.Sc.
Ketua
2. Drs. O.J Wehantouw, M.S.
Sekertaris
3. Hamzah A. Machmoed, M.A.
Penguji I
4. Drs. Alvy Rachman
Penguji II
5. Drs. Abd. Madiid Diuraid
Konsultan I
6. Dra. Jasmani Tahir
Konsultan II

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....



ABSTRACT

The purpose of this study is to discuss the language of preschool - children who are still 4 to 5 years old at Taman Kanak-Kanak (Kindergarten) Kartika Chandra Kirana Ujung Pandang.

The data for the study we are collected from a population of 147 students (children) at Taman Kanak-Kanak Kartika Chandra Kirana. The sample are fifteen children of age group five and fifteen from age group four.

The result of this study indicates that the language (Indonesia) which is used by preschool - children is different from the language that used by adults. This is because the children who are still four or five years old are still in process at acquiring language. Good stimulus to develop the language ability of preschool children are therefore needed to improve the quality of their language.

Beside the biological factors, the environment also give influence to the children in receiving their language. Adult should talk normally to them with good grammatical order. That will provide children's language development.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanawwataala karena berkat rahmat dan taufik-Nyalah penulis mendapatkan kekuatan dan waktu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar sarjana lengkap pada jurusan Linguistik Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Tahap-tahap penyelesaian skripsi ini, penulis banyak sekali menghadapi tantangan dan cobaan. Namun dengan ketabahan dan kesabaran hati disertai bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu izinkanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua konsultan yaitu Bapak Drs. Madjid Juraid sebagai konsultan pertama dan Ibu Dra. Jasmani Tahir selaku konsultan kedua yang dalam kesibukannya dengan tugas yang diembannya telah sudi memberikan petunjuk, nasehat serta bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Bapak Drs. Marthen Manda, M.A, M.Phil sebagai ketua jurusan Linguistik, dan Drs. Nurdin Langgolle, M.S. sebagai sekretaris jurusan Linguistik, serta Bapak Prof. DR. Nadiauddin, M.Sc. sebagai dekan Fakultas Sastra

Universitas Hasanuddin yang dipimpinnya telah memungkinkan penulis menyelesaikan studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Staf dosen dan seluruh karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah turut membantu dan memberikan ilmu selama menempuh pendidikan di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Para guru dan seluruh stafnya di Taman Kahak-Kanak Kartika Chandra Kirana di Ujung Pandang.

Rasa haru dan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Haji Abdullah dan Almarhumah Ibunda Hajjah Rahmatan. Tak lupa pula kepada Om Haji Muhammad Yunus yang telah banyak membantu penulis baik moril maupun materil, sejak penulis masih duduk dibangku kuliah sampai pada penyelesaian skripsi ini. Saudara-saudaraku serta seluruh keluarga yang telah dengan tulus memberikan dorongan baik moril maupun materil selama ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih ini penulis sampaikan juga kepada adik Mia yang selalu meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam merampungkan skripsi ini, juga tak lupa kepada sahabat-sahabatku yang selama ini sama-sama menggeluti perkuliahan dalam suka dan duka : Bur, Usman, Hasan, Wawo serta seluruh teman-teman yang tak sempat ditulis satu persatu.

Kekurangan tentu saja menjadi bagian dari keberadaan skripsi ini, karenanya segala kritikan yang bertujuan menyempurnakan sangat penulis harapkan.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis ajukan tulisan ini dengan harapan dapat bermanfaat dan berguna bagi nusa dan bangsa yang kita cintai ini. Dan semoga segala bantuan dari semua pihak mendapat imbalan yang setimpal dari Allah Subhanawwataala Amin.....!

Ujung Pandang, September 1993

P e n u l i s

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Persetujuan | ii |
| Halaman Pengesahan | iii |
| Abstract | iv |
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Alasan Memilih Judul | 1 |
| 1.2 Batasan Masalah | 3 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.4 Populasi Dan Sampel | 4 |
| 1.4.1 Populasi | 4 |
| 1.4.2 Sampel | 4 |
| 1.5 D a t a | 5 |
| 1.5.1 Sumber Data | 6 |
| 1.6 Pengolahan Data | 6 |
| 1.6.1 Memeriksa dan Mengklasifikasikan Data.. | 6 |
| 1.6.2 Mendeskripsikan dan Menganalisis Data.. | 7 |
| 1.7 Prosedur Kerja | 7 |
| 1.7.1 Wawancara | 7 |
| 1.7.2 Perekaman | 8 |
| 1.8 Sistematika Penulisan | 8 |
| BAB II STRUKTUR KALIMAT BAHASA INDONESIA | 9 |
| 2.1 Penentuan Kalimat | 9 |
| 2.2 Pengertian Struktur Kalimat | 15 |
| 2.2.1 Struktur Kalimat Tunggal | 19 |
| 2.2.2 Struktur Kalimat Majemuk Setara..... | 24 |
| 2.2.3 Struktur Kalimat Majemuk Bertingkat.... | 27 |

| | | |
|-------------|---|----|
| BAB III | KALIMAT-KALIMAT BAHASA INDONESIA ANAK -ANAK DAN ANALISISNYA | 33 |
| | 3.1 Struktur Kalimat Tunggal Dan Analisisnya..... | 34 |
| | 3.2 Struktur Kalimat Majemuk Dan Analisisnya | 46 |
| | 3.3 Kalimat Unik Atau Kalimat Tuna Korespon | 52 |
| | 3.3.1 Tata Kalimat | 53 |
| | 3.3.2 Ciri-Ciri Fonem Anak-Anak | 54 |
| | 3.3.2.1 Fonem /l/ dan /r/ menjadi /y/.. | 55 |
| | 3.3.2.2 Fonem /r/ menjadi /l/ | 56 |
| | 3.3.2.3 Fonem /k/ menjadi /t/ | 56 |
| | 3.3.3 Ciri-Ciri Morfem Anak-Anak | 57 |
| | 3.3.3.1 Penyingkatan Morfem | 58 |
| | 3.3.3.2 Penghilangan Morfem | 58 |
| | 3.3.3.3 Penggantian Morfem | 59 |
| BAB IV | KESIMPULAN DAN SARAN | 61 |
| | 4.1 Kesimpulan | 61 |
| | 4.2 Saran-Saran | 63 |
| LAMPIRAN I | | 65 |
| LAMPIRAN II | | 69 |
| KEPUSTAKAAN | | 71 |

B A B I

P E N D A H U L U A N



1.1 Alasan Memilih Judul

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang yang lain. Untuk menjalin hubungan ini maka tentu saja ada alat yang mampu mempersatukan para individu kedalam kelompok yang disebut masyarakat. (Milner : 1974) seorang professor psikolinquistik dari Rockefeller University sebagaimana dikutip Rahmat (1985:277) mengatakan :

" Kini ada seperangkat prilaku yang dapat mengendalikan pikiran dan tindakan orang lain secara perkasa. Teknik pengendalian ini dapat menyebabkan anda melakukan sesuatu yang tidak terbayangkan. Anda tidak dapat melakukan tanpa adanya teknik itu. Teknik itu dapat merubah pendapat dan keyakinan, dapat digunakan untuk menipu anda, dapat membuat anda gembira dan sedih..."

Teknik yang dimaksud Miller pada kutipan diatas dimiliki manusia sejak jaman prasejarah yang tidak asing bagi kita dan justru karena ketidakasingannyalah maka kita sering tidak memperhatikan kehadirannya yang besar dalam menempuh hidup dan kehidupan di dunia ini. Teknik ini lazim disebut bahasa yang oleh Julius Gould dan William L. Kolb (1967:377) dalam bukunya dictionary of social science dikatakan bahwa bahasa adalah :

" Characteristic of a speech community, definable in various way is a structure system of communication by means of oral symbols, hence by means of sound, not necessarily writing; used by a human group in order to describe classily and catalogue, experiences, concept and objects ".

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa bahasa itu merupakan sistem komunikasi yang dikeluarkan secara symbol oral, yang dipergunakan oleh sekelompok masyarakat untuk mendeskripsikan, mengklasifikasikan, mengkotak-kotakkan pengalaman, konsep-konsep serta objek. Bahasa merupakan alat paling efektif untuk menyampaikan rasa dan pikiran kita, menyatakan keinginan kita kepada Allah SWT. Hal ini semua hanya dapat dilakukan dengan bahasa.

Begitu pentingnya peranan bahasa hingga penelitian tentunya perlu dilaksanakan terutama pada fase-fase awal perkembangan bahasa dalam diri manusia, yaitu pada fase pertumbuhan anak usia prasekolah, karena pada fase inilah yang menentukan perkembangan selajutnya. Oleh karena itu fase ini disebut masa kritis atau the critical formative years. Bila pada fase ini kita berhasil memberikan stimulasi atau rangsangan yang intensif terhadap berbagai aspek pertumbuhan anak seperti gerak motorik bahasa, kecerdasan dsb. Maka kemungkinan besar kita melahirkan atau berhasil membentuk manusia yang lebih berkualitas dibanding bila kita tidak memberikan stimulasi yang intensif pada masa peka ini.

Pemberian stimulasi atau rangsangan pada perkembangan bahasa dalam fase ini tentu tidak dapat dilakukan dengan baik bila kita tidak memiliki gambaran tentang struktur bahasa anak-anak prasekolah. Oleh karena itu maka penelitian mengenai hal ini perlu dilaksanakan.

1.2 Batasan Masalah

Pokok masalah yang didekati dalam hal ini adalah hubungan antara tingkat perkembangan usia prasekolah dengan struktur tataran yang dihasilkan dalam bahasa Indonesia. Di samping itu kalimat unik atau kalimat tuna korespon usia prasekolah dan ciri-ciri fonem serta ciri-ciri morfem anak-anak sebagai analisis tambahan. Frank Kessel, seperti yang dikutip Monks dkk (1985:129) mengatakan bahwa perkembangan bahasa sesungguhnya dimulai pada usia 1 1/2 tahun dan berakhir pada tahun ke-4 dan ke-5. Atas dasar itulah peneliti mengambil sampel pada tingkat perkembangan bahasa yang terakhir pada anak usia prasekolah yaitu usia 4-5 tahun agar maksud dan tujuan diadakannya penelitian ini dapat tercapai. Begitu pula dalam tataran bahasa anak-anak usia prasekolah peneliti lebih menekankan penelitiannya pada tataran gramatikal yaitu pada struktur kalimat bahasa anak-anak.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk menemukan gambaran umum tentang pola kalimat bahasa kanak-kanak pada usia prasekolah pada taman kanak-kanak (TKK) Kartika Chandra Kirana Ujung Pandang.

1.4 Populasi dan Sampel

1.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah mencakup seluruh murid Taman Kanak Kanak Kartika Chandra Kirana yang berjumlah 147 murid. Pemilihan Taman Kanak-Kanak tersebut dilakukan secara purposive non random.

1.4.2 Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini juga dilakukan secara purposive non random yaitu dengan cara penentuan yang dilakukan sendiri oleh peneliti terhadap objek (murid-murid TKK Kartika Chandra Kirana). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum yang representatif terhadap populasi.

Tabel komposisi sampel dari populasi taman kanak-kanak Kartika Chandra Kirana ujung pandang.

| Tingkat Usia | Populasi | Sampel | Prosentase |
|--------------|----------|----------|------------|
| 4 tahun | 40 orang | 15 orang | 57,1 % |
| 5 tahun | 30 orang | 15 orang | 42,9 % |
| | 70 orang | 30 orang | 100 % |

Tabel di atas memperlihatkan bahwa kelompok usia 4 tahun diwakili oleh sampel 15 orang yang mewakili 57,1 % dari jumlah populasi yang ada. Sedang kelompok usia 5 tahun diwakili oleh sampel 15 orang yang mewakili 42,9 % dari jumlah populasi yang ada.

Dengan demikian 30 orang murid yang diambil sebagai sampel yang mewakili masing-masing kelompok usia yang diteliti memiliki prosentase 100 % dari jumlah populasi yang ada. Sampel ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran umum yang representatif terhadap populasi.

1.5 Data

Data dalam penelitian ini berupa hasil pengamatan terhadap pola tingkah laku bahasa anak-anak pada usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Kartika Chandra Kirana Ujung Pandang.

Data yang telah terkumpul secara keseluruhan dibagi kedalam dua bagian, yaitu :

- Data pola tingkah laku bahasa anak-anak yang korespon dengan bahasa orang dewasa.
- Data pola tingkah laku bahasa anak-anak yang tuna korespon dengan bahasa orang dewasa.

1.5.1 Sumber Data

Data diperoleh dari Taman Kanak-Kanak Kartika Chandra Kirana Ujung pandang yang muridnya berada pada kelompok sampel (usia 4-5 tahun), karena pada tingkat usia inilah merupakan perkembangan bahasa yang terakhir bagi anak-anak. Oleh karena usia mereka yang relatif masih sangat muda maka mereka belum mengenal huruf dan belum mempunyai bahasa tulis. Keterampilan bahasa yang mereka miliki hanyalah keterampilan mendengarkan (menyimak) dan keterampilan berbicara. Keterampilan bahasa lainnya yakni membaca dan menulis belum mereka kuasai. Dengan demikian data yang diperoleh dari penelitian ini seluruhnya bersumber dari bahasa lisan.

1.6 Pengolahan Data

Dalam penelitian ini data yang terkumpul diolah sendiri oleh penulis. Data diolah dengan cara berikut :

1.6.1 Memeriksa dan mengklasifikasikan data

Pertama-tama data diperiksa dan diseleksi atas dasar validitasnya. Data yang rendah validitasnya dan kurang lengkap dibuang atau dilengkapi dengan substitusi. Selanjutnya data yang telah lulus dalam seleksi

diklasifikasikan atau dikelompokkan yang sejenis agar memudahkan pengolahan selanjutnya.

1.6.2 Mendesripsikan dan menganalisis data

Pola analisis yang dipakai dalam menganalisis data adalah analisis non statistik karena data yang diperoleh adalah data deskriptif sehingga yang dianalisis adalah model atau bentuk-bentuk bahasa dan isi bahasa kanak-kanak.

1.7 Prosedur Kerja

Dalam penulisan tesis ini dipakai metode deskriptif karena yang dicari adalah gambaran umum tentang tingkat penguasaan bahasa Indonesia pada usia prasekolah terutama pada anak Taman Kanak-Kanak Kartika Chandra Kirana di Ujung pandang. Gambaran umum ini mencari data generalisasi yang bersifat kualitatif, jadi metode yang dipakai dalam penulisan tesis ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Teknik yang dipakai dalam menerapkan metode di dalam penelitian ini adalah :

1.7.1 Wawancara

Kelebihan peneliti dalam teknik wawancara ini adalah peneliti dapat memilih topik pembicaraan yang meliputi berbagai hal, misalnya : makanan kesenangan, film yang disenangi, bintang kesayangan dan lain sebagainya.

1.7.2 Perekaman

Tuturan yang dikeluarkan oleh anak-anak tersebut direkam tanpa mereka ketahui; baik percakapan antara peneliti dengan anak-anak maupun percakapan antar anak usia prasekolah. Dalam menerapkan teknik perekaman ini peneliti mendapatkan sedikit kesulitan dalam mengklasifikasikan data. Hal ini disebabkan suasana ribut yang meliputi pita kaset tersebut, sehingga kalimat-kalimat yang terekam sering tidak jelas. Oleh karena itu dalam teknik perekaman ini peneliti membantunya dengan pencatatan kalimat-kalimat tuturan anak-anak tersebut dengan harapan dapat diperoleh data yang lebih jelas.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi : Alasan memilih judul; Batasan masalah; Tujuan penelitian; Populasi dan sampel; Data; Pengolahan data; Prosedur kerja; Sistematika penulisan.

Bab II mengemukakan pengertian tentang kalimat dan pengertian tentang struktur kalimat yang meliputi struktur kalimat tunggal dan struktur kalimat majemuk baik setara maupun bertingkat beserta contoh-contohnya.

Bab III menerangkan tentang struktur kalimat bahasa Indonesia anak-anak yang meliputi struktur kalimat tunggal dan majemuk.

Bab IV atau bab terakhir dalam penulisan tesis ini adalah merupakan kesimpulan dan saran-saran.

B A B II

STRUKTUR KALIMAT BAHASA INDONESIA

2.1 Penentuan Kalimat

Bahasa terdiri atas dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan arti yang dinyatakan oleh bentuk itu. Bentuk bahasa terdiri atas satuan-satuan yang dapat dibedakan menjadi dua satuan, yaitu satuan fonologis dan satuan gramatikal. Satuan fonologis meliputi fonem dan suku, sedangkan satuan gramatikal meliputi wacana, kalimat, klausa, frase, kata dan morfem. Dalam sub bab ini akan dibicarakan masalah kalimat.

Kalimat ada yang terdiri atas satu kata, misalnya : Ah ! ; Kemarini ; ada yang terdiri atas dua kata, misalnya itu toko ; ia mahasiswa ; ada yang terdiri atas tiga kata, misalnya ia sedang membaca ; Mereka akan berangkat ; dan ada yang terdiri atas empat, lima, enam kata dan seterusnya. Sesungguhnya yang menentukan satuan kalimat bukannya banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Untuk jelasnya dibawah ini diberikan contoh : yang diambil dari Ramlan (1987 :25-26)

" Beberapa hari bapak hanya termangu-mangu saja. Ia tidak berangkat ke kantor, juga tidak lagi mencangkul di ladang. Untunglah, ibu tidak berlari-lari. Ibu hanya diam dirumah saja, hanya kadang-kadang tertawa atau menangis. Ah, ibu. Badanku menjadi kurus. Sudah tiga hari aku tidak masuk sekolah. Dcehan kawan-kawan sangat menyayat hatiku. Rupanya berita ini sudah sampai pula ke sekolahku. Siapa yang membawanya ? Sekarang

tugasku hanya menunggu ibu di rumah, sedang bibi ikut membantu memasak lauk, tetapi sering pula bibi ikut menunggu ibu dan membiarkan Ida bermain-main sendiri di tamannya yang kecil".

Kalau diperhatikan tuturan di atas dapat didengar adanya penggalan-penggalan atau jeda yang bertingkat, ada yang pendek misalnya antara kata beberapa dan hari, antara kata hanya dan termangu-mangu, dan antara kata termangu-mangu dan kata saja; ada yang sedang, misalnya antara frase beberapa hari dan kata bapak, antara kata bapak dan frase hanya termangu-mangu saja; dan ada jeda yang panjang serta disertai nada akhir turun atau naik.

Jadi berdasarkan intonasinya, tuturan di atas terdiri atas sebelas satuan kalimat, yaitu :

1. Beberapa hari bapak hanya termangu-mangu saja.
2. Ia tidak berangkat ke kantor, juga tidak lagi mencangkul di ladang.
3. Untunglah, ibu tidak berlari-lari.
4. Ibu hanya diam di rumah saja, hanya kadang-kadang tertawa atau menangis.
5. Badanku menjadi kurus.
7. Sudah tiga hari aku tidak masuk sekolah.
8. Ocehan kawan-kawan sangat menyayat hatiku.
9. Rupanya berita ini sudah sampai pula ke sekolahku.
10. Siapa yang membawanya ?



11. Sekarang tugasku hanya menunggu ibu di rumah, sedang bibi ikut membantu memasak lauk, tetapi sering pula bibi ikut menunggu ibu dan membiarkan Ida bermain-main sendiri di tamannya yang kecil.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan istilah kalimat disini ialah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disewrtai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1987 :27). Sedang Moeliono (1992 :234) mendefinisikan kalimat sebagai bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Kemudian Chaer (1988 :377) mendefinisikan kalimat adalah satuan bahasa yang berisi suatu pikiran atau amanat yang lengkap. Lengkap berarti didalam satuan bahasa yang disebut kalimat itu terdapat :

(1) Unsur atau bagian yang menjadi pokok pembicaraan yang lazim disebut dengan istilah subjek (S). Misalnya kata adik dalam kalimat Adik membaca buku.

Yang biasa menjadi subjek adalah kata benda seperti contoh di atas, atau frase benda seperti contoh berikut :

- Majalah mingguan itu terbit di Jakarta.

Moeliono (1992 :260) kemudian menambahkan bahwa subjek biasanya berada didepan predikat; jadi letak kiri terhadap pusatnya. Dalam bahasa Indonesia subjek itu mudah dikenali karena tidak dimungkinkan berupa kategori

pronomina interogatif (kata ganti tanya).

(2) Unsur atau bagian yang menjadi komentar tentang subjek, yang lazim disebut dengan istilah predikat (P). Misalnya kata membaca dalam kalimat Adik membaca buku.

Yang biasa menjadi predikat adalah kata seperti contoh di atas, tetapi dapat juga frase kerja, kata sifat, frase sifat, seperti contoh-contoh berikut :

- Saya tidak akan datang.
- Rumah itu besar.
- Rumah itu besar sekali.

(Dikutip dari Chaer, 1988 :377).

(3) Unsur atau bagian yang menjadi pelengkap dari predikat, yang lazim disebut dengan istilah objek (O). Misalnya kata buku dalam kalimat Adik membaca buku.

Yang biasanya menjadi objek adalah kata benda seperti contoh di atas, tetapi dapat juga frase benda, seperti contoh berikut :

- Adik membaca buku sejarah.

Moeliono (1992 :263) menambahkan bahwa orang sering mencampuradukkan pengertian antara objek dan pelengkap, yang juga dinamakan komplemen. Hal ini dapat dimengerti karena antara kedua konsep itu memang terdapat kemiripan. Baik objek maupun pelengkap sering berwujud nomina, dan keduanya sering menduduki tempat yang sama yakni dibelakang verba.

Untuk jelasnya perhatikan kedua contoh kalimat berikut ini :

- Dia mendagangkan barang-barang elektronik di Glodok.

- Dia berdagang barang-barang elektronik di Glodok.

Pada kedua contoh di atas tampak bahwa barang-barang elektronik adalah nomina dan berdiri dibelakang verba mendagangkan dan berdagang. Akan tetapi pada kalimat pertama nomina itu dinamakan objek, sedangkan kalimat kedua disebut pelengkap.

Chaer (1988 :379) kemudian menambahkan bahwa Unsur yang keempat adalah unsur yang lazim disebut dengan istilah keterangan (K). Misalnya frase diperpustakaan dalam kalimat Adik membaca buku di perpustakaan.

Unsur keterangan ini dapat memberi penjelasan tentang tempat seperti contoh di atas, tetapi dapat juga memberi penjelasan lain seperti tentang waktu, sebab akibat, syarat, alat dan sebagainya.

• Contoh :

- Hari ini dia datang terlambat.
(Ket. Waktu)

- Dia terlambat karena hujan.
(Ket. sebab)

- Dia dipukuli orang ramai sampai babak belur.
(Ket. akibat)

- Saya akan hadir kalah diundang.
(Ket. syarat)

- Adik menulis dengan pensil.
(Ket. alat)

Subjek dan predikat merupakan unsur yang harus ada di dalam setiap kalimat, sedangkan unsur objek dan keterangan tidak harus selalu ada. Ada atau tidak adanya objek di dalam sebuah kalimat tergantung pada jenis kata yang menjadi predikat; kalau predikatnya berupa kata kerja transitif maka tentu objek itu akan ada, seperti dalam contoh Adik membaca buku. Tetapi kalau predikatnya bukan kata kerja transitif maka objek itu tidak akan ada.

Kalau unsur objek dan unsur keterangan tidak ada di dalam sebuah kalimat, maka kalimat itu masih tetap merupakan kalimat yang sempurna atau kalimat yang lengkap. Tetapi kalau unsur subjek atau unsur predikatnya yang tidak ada maka kalimat tersebut dianggap sebagai kalimat yang tidak lengkap.

Selain unsur subjek, predikat, objek dan keterangan, setiap kalimat harus pula dilengkapi dengan unsur intonasi yang lazim disebut dengan intonasi kalimat. Dalam bahasa tulis intonasi kalimat ini dilambangkan dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!).

Tanda titik (.) digunakan pada akhir sebuah kalimat yang berisi pernyataan atau berita. Seperti contoh berikut :

- Presiden meresmikan pabrik kayu lapis di Ambon.
- Menpen Harmoko melaporkan peristiwa kebakaran itu kepada Presiden.

Tanda tanya (?) digunakan pada akhir kalimat yang berisi pertanyaan. Contoh :

- Kakek membaca komik ?
- Siapa nama adikmu itu ?

Tanda seru (!) digunakan pada akhir kalimat yang berisi perintah, larangan atau seruan. Contoh :

- Bersihkan ruangan ini !
- Jangan duduk di sini !
- Alangkah besarnya rumah ini !

Chaer (1989 :379) selanjutnya menambahkan bahwa kalau suatu satuan bahasa yang berisi unsur subjek dan predikat baik disertai unsur objek dan keterangan atau tidak, itu tidak disertai dengan intonasi kalimat, maka satuan tersebut belum dapat disebut sebuah kalimat, melainkan baru merupakan sebuah klausa.

Dengan demikian setiap pembentukan kalimat selalu berkenaan dengan unsur klausa dan unsur intonasi.

2.2 Pengertian Struktur Kalimat

Dengan sederhana dinyatakan bahwa bahasa terdiri atas kalimat-kalimat. Maka pertanyaan yang mungkin timbul ialah apakah kalimat itu ? Samsuri (1985 :54) mendefinisikan kalimat sbagai untai berstruktur dari

kata-kata. Keterangan tentang untai kata-kata yang berstruktur itu diperlukan karena ada untai kata yang tidak berstruktur, dan untai semacam itu bukanlah kalimat.

Sebenarnya gagasan dan realitas kalimat, disadari oleh setiap orang dan dapat dibedakan dari hal-hal yang dapat dipakai dan dijumpai sehari-hari.

Secara sederhana batasan kalimat di atas hanya akan dipakai sebagai pedoman untuk memperjelas masalah.

Telah diketahui bahwa kalimat merupakan untai berstruktur dari kata. Hubungan antara satu kata atau morfem yang lain dapat merupakan suatu bentukan atau konstruksi, seperti kata anak dengan kata itu merupakan bentukan anak itu; kata makan dan kata kacang menjadi bentukan makan kacang; kata dengan dan lahapnya merupakan bentukan dengan lahapnya. Kita dapat pula mengatakan bahwa bentukan anak itu terdiri atas pemadu kata anak dan pemadu kata itu; bentukan makan kacang terdiri atas pemadu kata makan dan pemadu kata kacang; bentukan dengan lahapnya terdiri atas pemadu kata dengan dan lahapnya (Samsuri, 1985:64).

Setiap kalimat dapat dibedakan atas bagian-bagian tertentu yaitu secara fonemis, morfemis dan sintaksis. (Moeliono, 1992 :260) membagi bagian kalimat atas bagian inti dan bagian bukan inti. Yang dimaksud dengan bagian

inti oleh Moeliono ialah bagian kalimat yang tidak dapat dihilangkan, sedang yang dimaksud dengan bagian bukan inti ialah bagian kalimat yang dapat dihilangkan.

Contoh :

(1) Kami kemrin sore mendatangi pertemuan itu.

Kalimat di atas terdiri atas empat bagian, yaitu :

" Kami / kemarin sore/ mendatangi / pertemuan itu.

Keterangan waktu kemarin sore merupakan bagian bukan inti, sedangkan ketiga bagian yang lain merupakan bagian inti.

Bagian inti dan bagian bagian bukan inti terdiri atas konstituen-konstituen. Konstituen yang dimaksud Moeliono yaitu kata atau kelompok kata yang membentuk suatu kesatuan kalimat.

(2) Dia tadi tidur di kamar saya.

Kalimat di atas dapat didiagramkan sebagai berikut :

Dia tidur + tadi di kamar saya.

Konstituen Konstituen Konstituen Konstituen

Bagian Inti

Bagian Bukan Inti

Istilah pusat yang dimaksud Moeliono yaitu konstituen yang mempunyai peranan lebih besar dari yang lain, sedangkan yang dimaksud pendamping yaitu konstituen lain yang wajib hadir. Contoh :

(3) Orang tua itu meratapi kematian cucunya.

Kalimat di atas terdiri atas tiga bagian yaitu :

Orang tua itu / meratapi / kematian cucunya.

Yang menjadi pusat adalah meratapi, sedangkan kedua yang lainnya merupakan pendamping.

Moeliono kemudian menambahkan bahwa pada kalimat yang memakai verba, yang menjadi pusat ialah verba, sedangkan pendamping adalah nomina.

Di dalam setiap pembagian kalimat dikenal juga adanya fungsi dan kategori. Misalnya untuk kata, terdapat kategori nomina, verba, ajektiva dan adverbial. Untuk kategori frase dibedakan frase nominal, frase verbal, frase ajektiva, frase adverbial, dan frase preposisional. Sedang yang dimaksud dengan fungsi yaitu yang mengacu pada tugas unsur kalimat. Misalnya nomina seperti ayah dapat berfungsi sebagai subjek atau objek kalimat; bergantung pada pemakaiannya. Berikut ini diberikan contoh kategori dan fungsi yang mengisi kalimat :

(4) Saya harus menjemput ayah.
 S P O

Subjek diisi oleh kategori kata nomina saya;
 predikat oleh kategori frase verbal harus menjemput;
 Objek diisi oleh kata nomina ayah.

Setiap konstruksi; baik berupa kata, frase, klausa maupun kalimat disusun oleh beberapa konstituen. Jenis satuan-satuan yang menjadi konstituen serta macam

hubungan antara konstituen-konstituen pembentuk konstruksi mempunyai peranan dalam menandai perbedaan diantara berbagai konstruksi. Berikut ini diberikan beberapa contoh yang diambil dari Koentjono (Hal.32) macam hubungan antara konstituen dalam konstruksi.

(5) Ia datang ketika saya sedang tidur.

Sebelum mengerjakan soal-soal berikut, bacalah semua petunjuk dengan seksama.

Jika saya tahu, pasti saya telah membelinya.

Saya belum mengerti juga, meskipun saya sudah membaca buku itu tiga kali.

(Konstituen atasan) ----- (Konstituen bawahan)

Konstituen induk di sini dapat disebut konstituen atasan, sedangkan konstituen pewatas dapat disebut konstituen bawahan. Konstruksi dengan macam hubungan ini disebut konstruksi sub ordinasi atau pembawahan, yakni yang diperlihatkan oleh ketergantungan suatu konstituen terhadap konstituen lain dalam suatu konstruksi.

2.2.1 Struktur Kalimat Tunggal

Dalam bahasa Indonesia, kalimat tunggal merupakan suatu satuan bahasa yang umum. Dari segi fungsinya, satuan bahasa ini dipergunakan untuk menyampaikan informasi yang cukup sederhana. Tiap kali kita berbicara, kalimat tunggallah yang hampir selalu kita gunakan.

Moeliono (1992 :268) mendefinisikan kalimat tunggal sebagai kalimat yang proposisinya satu dan karena itu predikatnya pun satu, atau dianggap satu karena merupakan predikat majemuk.

Kemudian oleh Cook yang dikutip oleh Tarigan (1986 :10) mendefinisikan kalimat tunggal sebagai kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas tanpa klausa terikat.

Dan selanjutnya oleh Samsuri (1983 :54) yang mengatakan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa atau satu konstruksi subjek dan predikat. Unsur inti kalimat tersebut adalah subjek dan predikat. Disamping unsur inti kalimat tersebut kerap kali terdapat unsur tambahan yang disebut keterangan. Moeliono kemudian menambahkan bahwa keterangan, jika ditinjau dari struktur kalimat adalah bukan inti dalam arti bahwa tanpa keterangan pun suatu kalimat telah dapat mempunyai makna mandiri.

Menurut Samsuri (1983 :54) subjek selalu terdiri atas kata benda atau kata ganti; jika berupa frase selalu frase benda. Sedangkan predikat mempunyai beberapa kemungkinan antara lain tersebut bisa diisi oleh kata benda, kata ganti, kata kerja dan kata bilangan; jika berupa frase kemungkinan terdiri atas frase benda, frase sifat, frase bilangan, dan mungkin pula frase penanda.

Berikut ini diberikan beberapa contoh struktur kalimat tunggal yang berpola S-P (subjek-predikat) berdasarkan jenis kata pengisi fungsi subjek dan predikat yang diambil dari Rusyana dan Samsuri (1983 :54-56).

(1) Anak itu guru.

Frase benda + kata benda

(2) Udara dingin.

kata benda + kata benda

Pesawat datang.

kata benda + kata kerja

(4) Istrinya dua.

kata benda + kata bilangan

(5) Ayah ke kantor.

kata benda + frase penanda

(6) Dia guru.

kata ganti + kata benda

(7) Mereka pandai.

kata ganti + kata sifat

(8) Kita berangkat.

kata ganti + kata kerja

Contoh lain yang diambil dari Moeliono (1992 :268) struktur kalimat tunggal yang berpola S-P (subjek-predikat) berdasarkan jenis kata pengisi fungsi subjek dan predikat.

(9) Buku itu cetakan Bandung.

Frase benda + frase benda

(10) Ayahnya sakit.

Frase benda + kata sifat.

(11) Bu Camat sedang berbelanja.

Frase nomina + Frase kerja

(12) Dia biasa berjalan kaki.

Kata ganti + Frase kerja

(13) Anaknya banyak.

Frase benda + kata bilangan

(14) Amat rajin.

Kata benda + Kata sifat

Disamping pola S-P seperti yang diuraikan di atas, kalimat tunggal bahasa Indonesia juga mempunyai sejumlah pola lain (Badjuri, 1991 :31). Pola-pola tersebut adalah sebagai berikut :

(15) Totok memukul kucing.

S P O

(16) Kamu Harus pandai menjaga diri.

S P PE

(17) Ayah membaca majalah tadi.

S P O K

(18) Dia pulang ke kampung.

S P K

(19) Malam hari itu malapetaka menimpa Suhani.

K S P O

(20) Sudah dua hari dia demam.

K S P

(21) Di Malaysia TKI akan bekerja di pelabuhan.

K S P K

(22) Kurang ajar kamu.

P S.

Contoh lain struktur kalimat bahasa Indonesia di samping pola S-P adalah sebagai berikut :

(23) Pemberhentian seorang karyawan adalah masalah biasa.

S P PE

(24) Tingkah lakunya mencolok mata saya.

S P K

(25) Pemerintah akan memasak semua kebutuhan Lebaran

S P O

(26) Ida sedang mencarikan adiknya pekerjaan.

S P O PE

(27) Dia menugaskan pekerjaan itu kepada saya.

S P PE PE

(28) Dia menugasi saya pekerjaan itu.

S P O PE

(29) Ayah mengirim kami uang tiap bulan.

S P O PE K



Chaer menambahkan pula bahwa penggabungan dua buah klausa menjadi kalimat setara ini memberikan makna yang menyatakan : (1) penambahan; (2) pertentangan; (3) pemilihan; (4) penegasan; (5) pengurutan. Berikut ini diberikan beberapa contoh struktur kalimat majemuk setara berdasarkan jenis kata pengisi fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan :

(36) Selat Sunda terletak antara pulau Sumatera dengan pulau Jawa dan selat Bali antara pulau Jawa dengan pulau Bali.

Kalimat di atas terdiri atas dua buah klausa utama yang dihubungkan dengan konjungsi dan.

Klausa utama I, yaitu : Selat Sunda terletak antara pulau Sumatera dengan pulau Jawa. yang diisi oleh fungsi subjek + predikat + pelengkap. Sedang klausa utama II, yaitu : Selat Bali antara pulau Jawa dengan pulau Bali. Dan diisi oleh fungsi subjek + predikat (dilesapkan) + pelengkap.

(37) Saya ingin melanjutkan belajar ke perguruan tinggi tetapi orang tua saya tidak mampu membiayainya.

Kalimat majemuk setara di atas terdiri atas dua buah klausa yang dihubungkan oleh konjungsi tetapi.

Klausa utama I, yaitu : Saya ingin melanjutkan ke perguruan tinggi. Diisi oleh fungsi subjek + predikat + Keterangan tujuan. Sedang klausa utama

II, yaitu : Orang tua saya tidak mampu membiayainya.
Diisi oleh fungsi subjek + predikat.

- (38) Barang-barang pesanan tuan ini akan tuan ambil sendiri atau kami yang harus mengantarkannya ke alamat Tuan ?

Kalimat di atas terdiri atas dua buah klausa utama yang dihubungkan oleh konjungsi atau.

Klausa utama I, yaitu : Barang-barang pesanan tuan ini akan tuan ambil sendiri. Diisi oleh fungsi subjek + predikat. Sedang klausa utama ii, yaitu : Kami yang harus mengantarkannya ke alamat Tuan ? Diisi oleh fungsi subje + predikat + keterangan tujuan.

- (39) Pembangunan tidak boleh kita hentikan, bahkan harus kita tingkatkan pelaksanaannya.

Kalimat di atas terdiri atas dua buah klausa utama yang dihubungkan oleh konjungsi bahkan.

Klausa utama I, yaitu : Penbanqunan tidak boleh kita hentikan. Diisi oleh fungsi objek + subjek + predikat. Sedang klausa utama II, yaitu : Harus kita tingkatkan pelaksanaannya. Diisi oleh fungsi subjek + predikat + pelengkap.

- (40) Mula-mula mereka membuka hutan itu, lalu mereka menyiapkan pondok-pondok tempat tinggal, kemudian barulah mereka menyiapkan lahan pertanian.

Kalimat di atas terdiri atas tiga buah klausa utama yang dihubungkan oleh konjungsi lalu dan kemudian. Klausa utama I, yaitu : Mula-mula mereka membuka hutan itu. Diisi oleh fungsi keterangan + subjek + predikat + Objek. Sedang klausa utama II, yaitu : Mereka menyiapkan pondok-pondok tempat tinggal. Diisi oleh fungsi subjek + predikat + objek + keterangan. Selanjutnya klausa utama III, yaitu : Barulah mereka menyiapkan lahan pertanian. Diisi oleh fungsi subjek + predikat + objek.

Kalimat-kalimat majemuk setara di atas dalam hubungan klausanya masing-masing mempunyai kedudukan yang sama dalam struktur konstituen kalimatnya, atau yang biasa disebut dengan berhubungan secara koordinasi.

2.2.3 Struktur Kalimat Majemuk Bertingkat

Moeliono (1992 :33) mendefinisikan kalimat majemuk bertingkat sebagai kalimat yang menyatakan hubungan subordinatif, artinya klausa yang satu merupakan induk, sedang klausa yang lainnya merupakan tambahan. Kemudian Chaer (1988 :389) mendefinisikan kalimat majemuk bertingkat sebagai gabungan dari dua buah klausa menjadi satu, dan biasanya dengan bantuan kata penghubung.

Kedudukan klausa-klausa dalam kalimat bertingkat ini tidak sama derajatnya. Yang satu mempunyai kedudukan lebih tinggi dari yang lain; atau yang satu mengikat atau

terikat pada yang lain. Penggabungan dua buah klausa menjadi kalimat majemuk bertingkat ini memberikan makna, yang antara lain menyatakan : (1) sebab; (2) akibat; (3) syarat; (4) tujuan; (5) waktu; (6) kesungguhan; (7) pembatasan; (8) perbandingan.

Berikut ini diberikan beberapa contoh struktur kalimat majemuk bertingkat fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

(41) Banjir sering melanda kota kami karena saluran-saluran airnya penuh dengan sampah dan kotoran.

Kalimat di atas terdiri atas dua buah klausa yang dihubungkan oleh konjungsi karena.

Klausa I : Banjir sering melanda kota kami.

Klausa II : Banjir karena saluran-saluran airnya penuh dengan sampah dan kotoran.

Struktur kalimat di atas adalah : subjek + predikat + objek + pelengkap adalah klausa utamanya, sedang pelengkap adalah klausa sematan yang diisi oleh fungsi subjek + predikat + keterangan.

(42) Tukang copet itu dipukli orang ramai sampai mukanya babak belur.

Kalimat di atas terdiri atas dua buah klausa yang dihubungkan oleh konjungsi sampai.

Klausa I : Tukang copet itu dipukuli orang.

Klausa II : Tukang copet itu mukanya babak belur.

Struktur kalimat di atas adalah : subjek + predikat + objek + pelengkap. Sedang pelengkap disini adalah klausa sematan yang diisi oleh fungsi subjek (dilesapkan) + predikat + keterangan.

- (43) Saya akan hadir kalau saya diundang.

Kalimat di atas terdiri atas dua buah klausa yang dihubungkan oleh konjungsi kalau.

Klausa I : Saya akan hadir.

Klausa II : Saya diundang.

Struktur kalimat di atas adalah : subjek + predikat + pelengkap adalah klausa utamanya, sedang klausa sematannya adalah pelengkap yang diisi oleh subjek (dilesapkan) + predikat.

- (44) Kamu harus belajar baik-baik supaya hidupmu kelak menjadi enak.

Kalimat di atas terdiri atas dua buah klausa yang dihubungkan oleh konjungsi supaya.

Klausa I : Kamu harus belajar baik-baik.

Klausa II : Hidup kamu kelak menjadi enak.

Struktur kalimat di atas adalah : subjek + predikat + keterangan + pelengkap adalah klausa utamanya, sedang pelengkap adalah klausa sematan yang diisi oleh fungsi subjek + predikat + pelengkap.

- (45) Monumen nasional itu dibuat ketika kamu masih kecil.

Struktur kalimat di atas terdiri atas dua buah

klausa yang dihubungkan oleh konjungsi ketika.

Klausa I : Monumen nasional itu dibuat.

Klausa II : Kamu masih kecil.

Subjek + predikat + pelengkap adalah klausa utamanya, sedang pelengkap disini adalah klausa sematan yang diisi oleh fungsi subjek + predikat.

(46) Dia berangkat juga ke sekolah meskipun hujan turun lebat sekali.

Kalimat di atas terdiri atas dua buah klausa yang dihubungkan oleh konjungsi meskipun.

Klausa I : Dia berangkat juga ke sekolah.

Klausa II : Hujan turun lebat sekali.

Struktur kalimat di atas adalah : subjek + predikat + keterangan + pelengkap adalah klausa utamanya, sedang pelengkap klausa sematan yang diisi oleh fungsi subjek + predikat + keterangan.

(47) Semua orang sudah hadir hanya Siti dan Adi belum nampak batang hidungnya.

Kalimat di atas terdiri atas dua buah klausa yang dihubungkan oleh konjungsi hanya.

Klausa I : Semua orang sudah hadir.

Klausa II : Siti dan Adi belum nampak batang hidungnya.

Struktur kalimat di atas adalah : subjek + predikat + pelengkap adalah klausa utamanya, sedang pelengkap

disini adalah klausa sematan yang diisi oleh fungsi subjek + predikat + keterangan.

- (48) Dengan cepat disambarnya tas nenek tua itu bagai elang menyambar anak ayam.

Kalimat di atas terdiri atas dua buah klausa yang dihubungkan konjungsi bagai.

Klausa I : Dengan cepat disambarnya tas nenek tua itu.

Klausa II : Elang menyambar anak ayam.

Struktur kalimat di atas adalah : keterangan + prediakt + subjek + pelengkap adalah klausa utamanya, sedang pelengkap disini adalah klausa semtan yang diisi oleh fungsi subjek + predikat + objek.

- (49) Orang itu meminta tolong kepada saya, tetapi saya tidak mau menolongnya karena dia pernah menipu saya.

Struktur kalimat di atas adalah sebagai berikut :

Klausa I : Orang itu meminta tolong kepada saya.

Konjungsi I : Tetapi.

Klausa II : Saya tidak mau menolongnya.

Konjungsi II : Karena.

Klausa III : Dia pernah menipu saya.

subjek + predikat + pelengkap + klausa II (subjek + predikat + objek) + pelengkap pada klausa III adalah klausa utamanya, sedang pelengkap disini

diisi oleh fungsi subjek + predikat + objek.

(50) Ketika kami tiba, dia sedang bekerja di kebun, dan istrinya sedang menumbuk padi.

Struktur kalimat di atas adalah sebagai berikut :

Konjungsi I : ketika

Klausa I : Kami tiba

Klausa II : Dia sedang bekerja di kebun.

Konjungsi II : dan

Klausa III : Istrinya sedang menumbuk padi.

Konjungsi I + subjek + predikat + klausa II sebagai klausa sematan yang diisi oleh subjek + predikat + keterangan + klausa iii sebagai klausa utama II yang diisi oleh fungsi subjek + predikat + objek.

Kalimat-kalimat majemuk bertingkat di atas dalam hubungan klausanya tidak mempunyai kedudukan yang sama dalam struktur konstituennya. Artinya klausa yang satu lebih tinggi atau lebih rendah derajatnya dari klausa yang lainnya, atau yang disebut dengan berhubungan secara subordinansi.

B A B III
KALIMAT-KALIMAT BAHASA INDONESIA ANAK-ANAK
DAN ANALISISNYA

Struktur kalimat bahasa kanak-kanak usia prasekolah tidaklah sama dengan struktur kalimat bahasa orang dewasa, sebab anak baru pada tahap awal belajar atau mempergunakan bahasa. Oleh karena itu pengetahuannya pada aspek-aspek bahasa boleh dikatakan belum ada.

Suatu keunikan yang dimiliki anak yaitu ketidaksempurnaan pengucapan pada tata bunyi atau fonologi dan tata kalimat. Ketidaksempurnaan itu biasanya dialami oleh setiap anak. Akan tetapi ketidaksempurnaan itu akan berkurang sedikit demi sedikit sejalan dengan perkembangan fisiologis dan psikologis yang semakin matang sampai akhirnya struktur kalimat bahasa anak sama dengan struktur kalimat bahasa orang dewasa.

Secara sosiologis anak-anak adalah makhluk sosial yang membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi untuk berhubungan dengan lingkungannya.

Secara psikologis anak-anak usia prasekolah yang berumur 4-5 tahun adalah sekelompok individu yang sementara mengalami proses penyempurnaan pemerolehan bahasa. Anak usia prasekolah mudah sekali perhatiannya yang menyebabkan sering beralih topik pembicaraan dalam interaksi bahasa.

Anak usia prasekolah biasanya mudah sekali mengalihkan perhatiannya yang menyebabkan sering beralih topik pembicaraan dalam interaksi bahasa. Pengalih-topikan inilah yang membuat isi ujaran anak sering tidak sesuai dengan interaksi bahasa dalam suatu situasi. Interaksi bahasa yang dimaksudkan itu adalah pelaksanaan kemampuan bahasa anak secara operasional, yakni sebagai pengirim dan penyandi pesan.

Peniruan kreatif yang berhasil terhadap struktur kalimat bahasa Indonesia pada masa usia pra-sekolah ini meliputi susunan kalimat tunggal dan susunan kalimat majemuk.

Dalam skripsi ini ada beberapa lambang fungsionaris yang digunakan, yaitu S untuk subjek, P untuk predikat, dan O untuk objek, dan PE untuk pelengkap, dan K untuk keterangan.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka pembahasan struktur kalimat bahasa Indonesia anak-anak usia prasekolah dalam bab ini meliputi :

3.1 Struktur Kalimat Tunggal Dan Analisisnya

Kalimat-kalimat tunggal bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh anak-anak usia prasekolah adalah sebagai berikut :

(1) Bu guru keluar ma.

Kalimat di atas adalah kalimat permintaan yang diisi oleh kategori nomina + verba + morfem ma. Kata bu guru di atas merupakan sapaan (seterusnya disingkat Sp) ; berfungsi sebagai keterangan ; kata keluar berfungsi sebagai predikat. Dan morfem ma setelah kata keluar merupakan pengaruh bahasa Makassar yang setara dengan kalimat "assulu ma" dalam bahasa Makassar yang artinya adalah "keluar saya" atau "saya keluar". Jadi arti morfem di atas adalah "saya" sehingga susunan kalimat di atas adalah : PE + P + S.

(2) Bu guru baru-baru ka makan sudah mi.

Kata bu guru merupakan sapaan, kata ulang baru-baru merupakan keterangan, diisi oleh kategori adverbia. Morfem ka merupakan pengaruh bahasa Makassar yang setara dengan kata "erokka" dalam bahasa Makassar yang artinya adalah "mau saya" atau "saya mau" ; berfungsi sebagai subjek, diisi oleh kategori nomina. Kemudian kata makan berfungsi sebagai predikat, diisi oleh kategori verba. Dan selanjutnya kata sudah sebenarnya terlepas dari konteks kalimat. Oleh karena diikuti oleh morfem mi, maka dapat berfungsi sebagai pelengkap. Sehingga susunan kalimat di atas adalah PE + K + S + P + PE.

- (3) Bu guru dimakangngi kerupukku Anton.

Kata bu guru merupakan sapaan, berfungsi sebagai pelengkap. Kata dimakangngi juga merupakan pengaruh bahasa Bugis dan Makassar yang setara dengan kata "na anrei" (Bugis) dan "na kanrei" (Makassar) yang artinya adalah "dia yang makan" ; berfungsi sebagai predikat, diisi oleh kategori verba. Selanjutnya frasa nomina kerupukku berfungsi sebagai subjek, diisi oleh kategori nomina + nomina. Dan kata Anton berfungsi sebagai objek, diisi oleh kategori nomina. Sehingga susunan kalimat di atas adalah :

PE + P + S + O.

- (4) Saya polisi bapakku.

Bagian inti kalimat di atas adalah "polisi bapakku". Kata polisi di atas berfungsi sebagai predikat, diisi oleh kategori nomina. Selanjutnya frase nomina bapakku berfungsi sebagai subjek, diisi oleh kategori nomina + nomina. Kemudian bagian bukan inti atau pendamping adalah "saya" yang berfungsi sebagai pelengkap, diisi oleh kategori nomina. Sehingga susunan kalimat di atas adalah PE + P + S.

- (5) Tadi Fadli main-main luncuran.

Kata tadi berfungsi sebagai keterangan, diisi oleh kategori adverbial. Kata Fadli berfungsi sebagai

subjek, diisi oleh kategori nomina; kata ulang main-main berfungsi sebagai predikat, diisi oleh kategori verba; kata luncuran berfungsi sebagai objek, diisi oleh kategori nomina. Sehingga susunan kalimat di atas adalah K + S + P + O.

- (6) Saya tadi malam to pergi ka pengantin.

Kata saya pada kalimat di atas berfungsi sebagai subjek, diisi oleh kategori nomina; frase adverbial tadi malam merupakan keterangan, diisi oleh kategori adverbial + adverbial; morfem to setelah frase adverbial tadi malam merupakan pelengkap; frase verba pergi ka berfungsi sebagai predikat, diisi oleh kategori verba + morfem ka; dan kata pengantin berfungsi sebagai pelengkap, diisi oleh kategori nomina. Sehingga susunan kalimat di atas adalah :
S + K + PE + P + PE.

- (7) Bu guru dapat ka hadiah dari ciki.

Kata bu guru merupakan sapaan berfungsi sebagai pelengkap; selanjutnya susunan morfem dapat ka diisi oleh verba + morfem ka; kata dapat disini berfungsi sebagai predikat, sedang morfem ka berfungsi sebagai subjek. Selanjutnya kata hadiah berfungsi sebagai pelengkap yang diisi oleh kategori nomina; dan frase preposisi dari ciki berfungsi sebagai keterangan yang diisi oleh kategori preposisi + nomina.

Sehingga kalimat di atas tersusun sebagai berikut :
PE + P + S + PE + K.

- (8) Ada tanteku saya tinggal di Jakarta.

Susunan kata ada tanteku saya berfungsi sebagai subjek diisi oleh kategori verba + nomina + nomina. Selanjutnya kata tinggal berfungsi sebagai predikat yang diisi oleh kategori verba; dan frase preposisi di Jakarta berfungsi sebagai keterangan yang diisi oleh kategori preposisi + nomina. Sehingga susunan kalimatnya adalah : S + P + K.

- (9) Bu guru ada orang mau kencing.

Kata bu guru merupakan sapaan, berfungsi sebagai pelengkap; susunan kata ada orang berfungsi sebagai subjek yang diisi oleh kategori verba + nomina. Selanjutnya kata mau berfungsi sebagai predikat, diisi oleh kategori verba + verba. Sehingga susunan kalimat di atas adalah : PE + S + P.

- (10) Pernaka saya naik pesawat.

Susunan morfem pernaka saya berfungsi sebagai subjek diisi oleh kategori adverbial + morfem ka + nomina. Morfem ka setelah kata pernah adalah pengaruh bahasa Makassar yang setara dengan kata lebba ka artinya adalah pernah saya atau saya pernah. Jadi kata saya setelah morfem ka sesungguhnya adalah variasi kata dalam kalimat dan dapat digolongkan sebagai

pelengkap. Kata naik berfungsi sebagai predikat, diisi oleh kategori verba; selanjutnya kata pesawat berfungsi sebagai pelengkap, diisi oleh kategori nomina. Sehingga susunan kalimat di atas adalah S + P + PE .

- (11) Bu guru mau ka pindah tempat.

Kata bu guru merupakan sapaan dan berfungsi sebagai pelengkap. Selanjutnya susunan morfem mau ka diisi oleh kategori verba + nomina dan masing-masing berfungsi sebagai predikat + subjek. Kemudian frase keterangan pindah tempat berfungsi sebagai keterangan, diisi oleh kategori verba + nomina. Sehingga susunan kalimat di atas adalah PE + P + S + K.

- (12) Bu guru, Ical pukul ka.

Kata bu guru merupakan sapaan dan berfungsi sebagai pelengkap. Selanjutnya kata Ical berfungsi sebagai subjek dan diisi oleh kategori nomina. Kemudian susunan morfem pukul ka diisi oleh kategori verba + nomina yang masing-masing berfungsi sebagai predikat + objek. Sehingga susunan kalimat di atas adalah PE + S + P + O .

- (13) Saya mau pi dulu na.

Morfem pi yang dimaksud di atas adalah pergi. Kata saya berfungsi sebagai subjek dan diisi oleh

kategori nomina. Selanjutnya susunan morfem mau pi diisi oleh kategori verba + verba dan berfungsi sebagai predikat. Kemudian susunan morfem dulu na berfungsi sebagai keterangan dan diisi oleh kategori adverbial + klitik. Sehingga susunan kalimat di atas adalah S + P + K.

(14) Sini ko Ical.

Kalimat di atas adalah kalimat perintah. Susunan morfem sini ko diisi oleh kategori adverbial + morfem ko yang masing-masing berfungsi sebagai predikat + subjek. Morfem ko di atas merupakan proses monoftongisasi dari kau atau engkau menjadi ko. Selanjutnya kata Ical berfungsi sebagai pelengkap dan diisi oleh kategori nomina. Sehingga susunan kalimat di atas adalah P + S PE.

(15) Gambarkan ka orang !

Susunan morfem gambarkan ka diisi oleh kategori verba + morfem ka yang masing-masing berfungsi sebagai predikat + subjek. Selanjutnya kata orang berfungsi sebagai pelengkap dan diisi oleh kategori nomina. Sehingga susunan kalimat di atas adalah P + S + PE.

(16) Gambarkan ngga tiang bendera.

Susunan morfem gambarkan ngga diisi oleh kategori verba + morfem ngga di atas merupakan peristiwa

nasalisasi. Selanjutnya frase nomina tiang bendera berfungsi sebagai pelengkap dan diisi oleh kategori nomina + nomina. Sehingga susunan kalimat di atas adalah P + S PE .

(17) Dm belikan ka mainan.

Kata Dm merupakan sapaan dan berfungsi sebagai pelengkap. Selanjutnya susunan morfem belikan ka diisi oleh kategori verba + morfem ka yang masing-masing mempunyai fungsi predikat + subjek. Kemudian kata mainan berfungsi sebagai pelengkap dan diisi oleh kategori nomina. Sehingga susunan kalimat di atas adalah PE + P + S + PE .

(18) Bu guru na ambil songkotta.

Kata bu guru merupakan sapaan dan berfungsi sebagai pelengkap. Selanjutnya susunan morfem na ambil diisi oleh kategori verba + morfem na yang masing-masing berfungsi sebagai subjek + predikat. Kemudian susunan morfem songkotta, diisi oleh kategori nomina + morfem ta dan berfungsi sebagai objek. Morfem ta di atas merupakan pengaruh bahasa Bugis dan Makassar yang setara dengan kata anureta (Bugis) dan kamanakantta (Makassar) yang artinya adalah kemanakan kita. Sehingga susunan kalimat di atas adalah PE + S + P + O .



(19) Bu guru ada orang tusuk matata.

Kata bu guru merupakan sapaan dan berfungsi sebagai pelengkap. Selanjutnya frase nomina ada orang diisi oleh kategori verba + nomina dan berfungsi sebagai subjek. Kemudian kata tusuk berfungsi sebagai predikat dan diisi oleh kategori verba. Dan selanjutnya susunan morfem matata berfungsi sebagai objek dan diisi oleh kategori nomina + morfem ta. Sehingga susunan kalimat di atas adalah PE + S + P + O .

(20) Ndak usah mi saya minum.

morfem ndak yang dimaksud di atas adalah tidak. Susunan morfem ndak usah mi diisi oleh negatif + verba + klitik mi yang berfungsi sebagai pelengkap. Selanjutnya kata saya berfungsi sebagai subjek dan diisi oleh kategori nomina. Kemudian kata minum berfungsi sebagai predikat dan diisi oleh kategori verba. Sehingga susunan kalimat di atas adalah PE + S + P .

(21) Duduk ko disini.

Susunan morfem duduk ko diisi oleh kategori verba + nomina yang masing-masing berfungsi sebagai predikat + subjek . Selanjutnya preposisi disini berfungsi sebagai keterangan dan diisi oleh preposisi + adverbial. Sehingga susunan kalimat di atas adalah P + S + K .

(22) Jangko pergi na

Susunan morfem jangko merupakan variasi kalimat jangan kau, diisi oleh negatif + kategori nomina dan berfungsi sebagai subjek. Selanjutnya kata pergi berfungsi sebagai predikat dan diisi oleh kategori verba. Kemudian morfem na merupakan klitik dan berfungsi sebagai pelengkap. Sehingga susunan kalimat di atas S + P + PE .

(23) Jangko gigit ki !

Morfem ki setelah kata gigit merupakan variasi ka dalam bahasa Makassar yang berarti saya. Proses perubahan bunyi ini terjadi, karena adanya pengaruh fonem /i/. Susunan morfem jangko diisi oleh negatif + morfem ko yang berfungsi sebagai subjek. Dan selanjutnya kata gigit berfungsi sebagai predikat dan diisi oleh kategori oleh kategori verba. Kemudian morfem ki berfungsi sebagai objek dan diisi oleh kategori nomina. Sehingga susunan kalimat di atas adalah S + P + O.

(24) Jangki ribut to nanti jatuh !

Kalimat di atas adalah kalimat larangan.

Susunan morfem jangki diisi oleh negatif + morfem ki dan berfungsi sebagai subjek. Morfem ki disini merupakan pengaruh bahasa Makassar yang setara dengan kata tea ki yang artinya adalah jangan kita

atau kita jangan. Selanjutnya susunan morfem to nanti jatuh berfungsi sebagai pelengkap dan diisi oleh kelitik to + verba + verba. Sehingga susunan kalimat di atas adalah S + P + PE .

(25) Apa itu Maling Kundang ?

Susunan morfem apa itu berfungsi sebagai predikat dan diisi oleh kata tanya dan kata penunjuk. Selanjutnya frase nomina Maling Kundang diisi oleh kategori nominal. Sehingga susunan kalimat di atas adalah P + S .

(26) Mana topimu diambil ?

Susunan kata mana topimu diisi oleh kata tanya + frase nomina yang masing-masing sebagai predikat + subjek. Selanjutnya frase verba diambil berfungsi sebagai pelengkap yang diisi oleh kategori verba. Sehingga susunan kalimat di atas adalah P + S + PE .

(27) Kau dengar to ?

Kata kau berfungsi sebagai subjek dan diisi oleh kategori nomina; kata dengar berfungsi sebagai predikat dan diisi oleh kategori verba. Morfem to merupakan kelitik dan berfungsi sebagai pelengkap sehingga susunan kalimat di atas adalah S + P + PE .

(28) Bau apa ki ?

Susunan kata bau apa diisi oleh kategori verba + kata tanya yang berfungsi sebagai predikat. Dan

morfem ki berfungsi sebagai subjek dan diisi oleh kategori nomina. Sehingga susunan kalimat di atas adalah P + S .

(29) Pintar ko bikin bunga ?

Susunan morfem pintar ko diisi oleh kategori ajektiva + nomina yang berfungsi sebagai subjek. Selanjutnya kata bikin berfungsi sebagai predikat dan diisi oleh kategori verba. Kemudian kata bunga berfungsi sebagai objek yang diisi oleh kategori nomina sehingga susunan kalimat di atas adalah S + P + O .

(30) Kenapa Aswan menangis bu guru ?

Susunan kata kenapa Aswan diisi oleh kata tanya + nomina yang berfungsi sebagai subjek. Kemudian kata menangis berfungsi sebagai predikat dan diisi oleh kategori verba; selanjutnya kata bu guru merupakan sapaan yang berfungsi sebagai pelengkap. Sehingga susunan kalimat di atas adalah S + P + PE .

(31) Om siapakah ?

Kata Om merupakan sapaan yang berfungsi sebagai subjek. Kemudian kata siapakah merupakan kata tanya yang berfungsi sebagai predikat. Sehingga susunan kalimat di atas adalah S + P .

3.2 Struktur Kalimat Majemuk Dan Analisisnya

Kalimat-kalimat majemuk bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh anak-anak usia prasekolah adalah sebagai berikut :

(32) Saya pernah pergi rumahnya makan nasi ka.

Kalimat di atas terdiri atas dua buah klausa utama.

Klausa I : Saya pernah pergi rumahnya.

Klausa II : Makan nasi ka.

Kata saya pada klausa I merupakan subjek dan diisi oleh kategori nomina; dan selanjutnya frase verba pernah pergi berfungsi sebagai predikat dan diisi oleh kategori adverbial + verba; dan kata rumahnya berfungsi sebagai keterangan dan diisi oleh kategori nomina. Pada Klausa II, kata makan berfungsi sebagai predikat dan diisi oleh kategori verba. Kemudian kata nasi berfungsi sebagai objek dan diisi oleh kategori nomina. Selanjutnya morfem ka berfungsi sebagai subjek dan diisi oleh kategori nomina. Sehingga struktur kalimat di atas adalah S + P + K adalah struktur klausa I, sedang P + O + S adalah struktur klausa II.

(33) Na kasikki kuena baru na ambeki lagi.

Kalimat di atas terdiri atas dua buah klausa utama. Susunan morfem na kasikki diisi oleh kategori nomina + verba + nomina yang masing-masing mempunyai fungsi

subjek + predikat + pelengkap. Kemudian susunan morfem kuena diisi oleh kategori nomina + nomina dan berfungsi sebagai objek. Kata baru di atas sebenarnya setara dengan kata lalu atau kemudian yang merupakan konjungsi. Selanjutnya susunan morfem na ambeki diisi oleh kategori nomina + verba yang masing-masing mempunyai fungsi subjek + predikat. Kata ambeki yang dimaksud adalah ambil. Morfem ki disini adalah variasi morfem ka yang artinya adalah saya. Dan terakhir adalah kata laqi berfungsi sebagai pelengkap dan diisi oleh kategori adverbial. Sehingga susunan kalimat di atas adalah S + P + O adalah struktur klausa I, sedang S + P + PE adalah struktur klausa II.

(34) Nanti kalau datang mama mauka pulang.

Kalimat di atas terdiri atas dua buah klausa utama.

Klausa I : Nanti kalau datang mama.

Klausa II : Mauka pulang.

Pada klausa I, kata nanti berfungsi sebagai pelengkap dan diisi oleh kategori adverbial. Selanjutnya susunan kata kalau datang diisi oleh adverbial + verba yang masing-masing berfungsi sebagai predikat. Kemudian kata mama berfungsi sebagai subjek dan diisi oleh kategori nomina. Pada klausa, susunan morfem mauka diisi oleh kategori

verba + morfem ka yang masing-masing berfungsi sebagai subjek. Selanjutnya kata pulang berfungsi sebagai predikat dan diisi oleh kategori verba. Sehingga struktur kalimat di atas adalah PE + P + S adalah struktur klausa I, sedang S + P adalah struktur klausa II.

- (35) Pernah Titi tidur disini kayak orang sakit, bilang bu guru bangun ko Titi.

Kalimat di atas terdiri atas dua buah klausa utama.

Klausa I : Pernah Titi tidur disini kayak orang sakit.

Klausa II : Bilang bu guru bangun ko Titi.

Pada klausa I, susunan kata pernah Titi diisi oleh kategori adverbial + nomina dan berfungsi sebagai subjek. Selanjutnya kata tidur berfungsi sebagai predikat dan diisi kategori verba. Kemudian frase preposisi disini berfungsi sebagai keterangan dan diisi oleh preposisi + adverbial. Dan selanjutnya susunan kata kayak orang sakit diisi oleh kategori adverbial + nomina + ajektiva dan berfungsi sebagai pelengkap. Pada klausa II, susunan kata bilang bu guru diisi oleh kategori verba + nomina dan berfungsi sebagai pelengkap. Selanjutnya susunan morfem bangun ko diisi oleh kategori verba + morfem ko yang berfungsi sebagai predikat. Kemudian kata Titi

berfungsi sebagai subjek dan diisi oleh kategori nomina. Sehingga struktur kalimat di atas adalah S + P + K + PE adalah struktur klausa I, sedang PE + P + S adalah struktur klausa II.

(36) Saya juga punya kapal-kapal dibelikanngga bapakku.

Kalimat di atas terdiri atas dua buah klausa utama.

Klausa I : Saya juga punya kapal-kapal.

Klausa II : Dibelikanngga bapakku.

Pada klausa I, kata saya berfungsi sebagai subjek dan diisi oleh kategori nomina. Selanjutnya susunan kata juga punya diisi oleh konjungsi + kategori verba dan berfungsi sebagai predikat. Kemudian kata ulang kapal-kapal berfungsi sebagai pelengkap dan diisi oleh kategori nomina. Pada klausa II, susunan morfem dibelikanngga diisi oleh preposisi + verba + morfem ngga dan berfungsi sebagai predikat. Kemudian frase nomina bapakku diisi oleh kategori nomina + nomina dan berfungsi sebagai subjek. Sehingga struktur kalimat di atas adalah S + P + PE adalah struktur klausa I, sedang P + S adalah struktur klausa II.

(37) Dimarahi Imran, kotor celananya.

Kalimat di atas terdiri atas dua buah klausa utama.

Klausa I : Dimarahi Imran.

Klausa II : Kotor celananya.

Pada klausa I, frase nomina dimarahi diisi oleh kategori preposisi + ajektiva. Selanjutnya kata Imran berfungsi sebagai subjek dan diisi oleh kategori nomina. Pada klausa II, kata kotor berfungsi sebagai predikat dan diisi oleh kategori ajektiva. Selanjutnya frase preposisi celananya diisi oleh kategori nomina dan berfungsi sebagai subjek. Sehingga struktur kalimat di atas adalah P + S merupakan struktur klausa I, sedang P + S adalah struktur klausa II.

(38) Ndak kukasikko cikiku kau ndak rasa.

Kalimat di atas terdiri atas dua buah klausa utama.

Klausa I : Ndak kukasikko cikiku.

Klausa II : Kau ndak rasa.

Pada klausa I, susunan morfem ndak kukasikko diisi oleh negatif + morfem ku + kategori verba + morfem ko yang masing-masing berfungsi sebagai subjek + predikat + objek. Selanjutnya frase nomina cikiku diisi oleh kategori nomina + nomina yang berfungsi sebagai pelengkap. Pada klausa II, kata kau berfungsi sebagai subjek dan diisi oleh kategori nomina. Selanjutnya susunan morfem ndak rasa diisi oleh negatif + verba dan berfungsi sebagai predikat. Sehingga susunan kalimat di atas adalah S + P + O + PE adalah struktur klausa I, sedang S + P adalah struktur klausa II.

(39) Saya ndak mau sekolah belajar, saya ndak suka.

Kalimat di atas terdiri atas tiga buah klausa utama.

Klausa I : Saya ndak mau sekolah.

Klausa II : Saya ndak mau belajar.

Klausa III : Saya ndak suka.

Pada klausa I, kata saya berfungsi sebagai subjek dan diisi oleh kategori nomina. Selanjutnya susunan morfem ndak mau diisi oleh kategori negatif + verba dan berfungsi sebagai predikat. Kemudian kata sekolah berfungsi sebagai pelengkap dan diisi oleh kategori nomina. Pada klausa II, kata saya dan susunan morfem ndak mau masing-masing mempunyai fungsi subjek + predikat. Pada klausa II, kata saya berfungsi sebagai subjek dan diisi oleh kategori nomina. Selanjutnya susunan morfem ndak mau belajar diisi oleh negatif + verba + verba yang berfungsi sebagai predikat. Pada klausa III, kata saya berfungsi sebagai subjek dan diisi oleh kategori nomina. Selanjutnya susunan morfem ndak suka diisi oleh negatif + verba dan berfungsi sebagai predikat. Sehingga susunan kalimat di atas adalah S + P + PE adalah struktur klausa I, sedang S (dilesapkan) + P adalah struktur klausa II, dan S + P adalah struktur klausa III.

3.3 Kalimat Unik atau Kalimat Tuna Korespon

Kalimat tuna korespon ialah kalimat yang dipakai anak usia prasekolah secara aktif dalam komunikasi yang di dalam kalimat tersebut terdapat unsur ketidaksamaan dalam hal bunyi, bentuk kata dan tata kalimat yang orang dewasa gunakan dalam interaksi bahasa (Kaseng dkk, 1984:113).

Kalimat tuna korespon anak-anak usia prasekolah dapat saja mempunyai interpretasi semantis yang sama dengan kalimat-kalimat yang orang dewasa gunakan. Namun karena faktor fisiologis dan psikologis yang belum matang maka kalimat-kalimat mereka menjadi tuna korespon. Oleh karena itu kalimat-kalimat tersebut harus selalu diperhitungkan sebagai kalimat yang komunikatif dan bermakna.

Dinamakan pula kalimat unik sebab berdasarkan pada alasan singkat di atas, kalimat-kalimat tuna korespon hanya dimiliki oleh anak-anak usia prasekolah. Kalau ada orang dewasa atau remaja yang berbuat seperti itu, yaitu berbicara seperti anak-anak maka mereka itu sebenarnya secara tidak sadar menghambat proses penyempurnaan bahasa anak-anak karena tidak memberi contoh kalimat-kalimat yang tepat dan benar.

3.3.1 Tata Kalimat

Yang dimaksud tata kalimat ialah cara meletakkan kata demi kata menjadi kalimat. Oleh karena itu dalam pembahasan ini dimaksudkan sebagai cara anak-anak usia prasekolah mengatur kata-katanya dalam mengemukakan pikiran serta perasaannya sehingga dapat dimengerti dalam interaksi komunikatif.

Satu hal yang menyebabkan kalimat anak menjadi tuna korespon dengan kalimat orang dewasa adalah adanya pergeseran susunan kalimat anak usia prasekolah.

Contoh :

(40) Bu guru tidak tauka.

Pola kalimatnya adalah : PE + P + S

Kalimat yang korespon dengan kalimat di atas adalah Bu guru, saya tidak tahu, dengan pola kalimat PE + S + P.

(41) Suka ka saya nonton Mahabarata.

Pola kalimat di atas adalah : P + S + PE.

Kalimat yang korespon dengan kalimat di atas adalah Saya suka nonton Mahabarata dengan pola kalimat S + P + PE.

(42) Bu guru mau ka pindah tempat.

Pola kalimatnya adalah : PE + P + S + K

Kalimat yang korespon adalah Bu guru saya mau pindah tempat dengan pola kalimat PE + S + P + K.

(43) Bu guru dapat ka hadiah dari ciki.

Pola kalimat di atas adalah PE + P + S + PE + K
 Kalimat yang korespon dengan kalimat di atas adalah
Bu guru, saya dapat hadiah dari ciki dengan pola
 kalimat PE + S + P + PE + K.

3.3.2 Ciri-Ciri Fonem Anak-Anak

Fonem merupakan unsur pembangun suatu kata atau morfem dan kata merupakan unsur pembangun suatu klausa atau kalimat. Oleh karena itu ketidaksempurnaan anak-anak usia prasekolah melafalkan fonem-fonem secara tepat menjadikan mereka tidak dapat pula mengucapkan kata-kata secara benar yang selanjutnya menyebabkan ketidaksesuaian pelafalan dalam klausa atau kalimat yang secara aktif mereka gunakan dalam interaksi komunikatif, misalnya "pateto ini" atau "kau pakai ini". Akan tetapi karena ketidaksempurnaan anak-anak mengucapkan fonem /k/ secara tepat, maka keluarlah kalimat-kalimat seperti tersebut di atas.

Ketidaksempurnaan yang dimaksud diatas menyebabkan anak usia prasekolah mengganti fonem-fonem yang mereka belum kuasai dengan fonem-fonem yang mereka kuasai. Kalimat tuna korespon anak usia prasekolah yang disebabkan penggantian fonem tidak menggunakan pola SKK sebagai patokan pengorganisasian pembahasan, akan tetapi hanya menggunakan fonem yang tidak dapat dilafalkan secara tepat sebagai patokan.



3.3.2.1 Fonem /l/ dan /r/ menjadi /y/

Fonem /l/ yang merupakan bunyi sampingan atau lateral adalah bunyi yang dihasilkan dengan menghalangi arus udara sehingga keluar melalui sebelah atau biasanya kedua sisi lidah, dan fonem /r/ atau trills yaitu bunyi yang dihasilkan dengan mengartikulasikan ujung lidah pada lengkung gigi, segera melepaskannya dan kemudian segera mengartikulasikannya.

Rupanya kedua bunyi ini masih sangat susah dihasilkan atau diucapkan oleh anak usia prasekolah, sehingga anak-anak tersebut mengganti bunyi yang sukar dihasilkannya dengan bunyi yang mereka mampu hasilkan yang menjadi bunyi atau fonem pengganti dari bunyi-bunyi yang telah disebutkan diatas yaitu bunyi /y/ yaitu bunyi semi vokal.

(44) Mauka puyang.

Bunyi yang korespon dengan /y/ diatas adalah /l/. Jadi bunyi kalimat yang sebenarnya adalah mauka pulang, sedangkan morfem ka setelah kata mau merupakan pengaruh bahasa Makassar yang berarti saya. Misalnya kalimat dalam bahasa Makassar Erokka nganre yang artinya tersusun mau saya makan.

(45) Bu quyu mauka kencing.

Bunyi yang korespon dengan /y/ adalah bunyi /r/. Jadi kalimat yang sebenarnya berbunyi Bu quru mauka kencing.

3.3.2.2 Fonem /r/ menjadi /l/

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa fonem /r/ merupakan fonem yang agak susah dilafalkan anak usia prasekolah. Oleh karena itu mereka menggantinya dengan fonem yang telah mereka kuasai. Hanya bedanya pada fase ini anak-anak sudah menguasai /l/. Jadi fonem /r/ mereka ganti dengan /l/.

Contoh :

(45) Bu guru mauka makan kueku.

Fonem yang korespon dengan bunyi /l/ adalah /r/.
Jadi bunyi kalimat yang sebenarnya berbunyi "Bu guru mauka makan kueku.

(46) Jangko lali nanti jatuh.

Kata yang korespon dengan lali adalah lari.

(47) Saya lumahnya dijalan Kalimantan Dm.

Kata yang korespon dengan lumah adalah rumah.

3.3.2.3 Fonem /k/ menjadi /t/

Fonem /k/ adalah bunyi yang dihasilkan antara pangkal lidah dan langit-langit lunak. Seperti bunyi /r/ maka bunyi inipun masih susah dilafalkan oleh anak-anak usia prasekolah, oleh karena itu mereka menggantinya dengan bunyi /t/.

Contoh :

(43) Ada sepatutu, banyak.

Bunyi kalimat yang korespon adalah "Ada sepatuku, banyak".

(49) Bu guru diambilki songkotta.

Bunyi /t/ pada morfem-ta merupakan variasi dari morfem -ka yang artinya adalah saya, sedang morfem -ka merupakan pengganti morfem -ku atau aku. Jadi kalimat yang seharusnya adalah Bu guru diambil songkokku.

3.3.3 Ciri-Ciri Morfem Anak-Anak

Morfem menurut Kridalaksana (1983:110) adalah satuan bahasa yang terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil. Morfem juga merupakan unsur pembentuk kata atau kalimat.

Anak usia prasekolah yang menggunakan suatu morfem ada yang tidak sesuai atau tuna korespon. Ketidaksesuaian morfem orang dewasa terletak pada peningkatan morfem melalui penghilangan sebuah elemennya, penghilangan sebuah morfem pada kalimat sehingga yang membantu interpretasi akademis suatu kalimat hanyalah situasi pada saat-saat kalimat tersebut diucapkan; dan terakhir penggantian morfem akibat pengaruh bahasa daerah Makassar.

3.3.3.1 Penyingkatan Morfem

Kalimat yang dipakai anak usia prasekolah pada umumnya mengalami proses penyingkatan baik pengaruh bahasa daerah maupun karena pengaruh fisiologis dan psikologis yang belum matang sehingga anak-anak usia prasekolah nampaknya selalu mencari yang termudah dalam mengucapkan kalimat-kalimatnya.

DContoh :

(50) Saya mau pi dulu na.

Bentuk yang korespon pada morfem pi adalah pergi. Olehnya itu kalimat yang korespon pada kalimat diatas adalah saya mau pergi dulu.

(51) Bu guru na lia-liakki.

Kata na lia-lia adalah merupakan kata serapan bahasa daerah (Makassar) yang artinya adalah diperhatikan. Sedang morfem ki pada kata na lia-liakki adalah merupakan variasi dari morfem -ka atau aku yang artinya adalah saya. Jadi kalimat yang korespon dengan kalimat diatas adalah Bu guru di perhatikan saya.

3.3.3.2 Penghilangan Morfem

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa untuk memahami bahasa anak usia prasekolah harus memerlukan daya asosiasi yang tinggi untuk memahami interpretasi semantisnya, sebab adakalanya kalimat anak sangat

3.3.3.1 Penyingkatan Morfem

Kalimat yang dipakai anak usia prasekolah pada umumnya mengalami proses penyingkatan baik pengaruh bahasa daerah maupun karena pengaruh fisiologis dan psikologis yang belum matang sehingga anak-anak usia prasekolah nampaknya selalu mencari yang termudah dalam mengucapkan kalimat-kalimatnya.

Contoh :

(50) Saya mau pi dulu na.

Bentuk yang korespon pada morfem pi adalah pergi. Olehnya itu kalimat yang korespon pada kalimat diatas adalah saya mau pergi dulu.

(51) Bu guru na lia-liakki.

Kata na lia-lia adalah merupakan kata serapan bahasa daerah (Makassar) yang artinya adalah diperhatikan. Sedang morfem ki pada kata na lia-liakki adalah merupakan variasi dari morfem -ka atau aku yang artinya adalah saya. Jadi kalimat yang korespon dengan kalimat diatas adalah Bu guru di perhatikan saya.

3.3.3.2 Penghilangan Morfem

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa untuk memahami bahasa anak usia prasekolah harus memerlukan daya asosiasi yang tinggi untuk memahami interpretasi semantisnya, sebab adakalanya kalimat anak sangat

ditunjang oleh situasi pada saat kalimat itu diucapkan, seperti yang terlihat pada contoh berikut ini :

(52) Bu guru, ndak mau keluar.

Bagi orang yang tidak melihat/ mengetahui hubungan situasi dengan kalimat tersebut di atas maka akan kewalahan untuk memahami interpretasi semantis kalimat tersebut secara tepat sebab morfem yang hilang menduduki fungsi subjek. Jadi kalimat yang korespon dengan kalimat di atas adalah Bu guru, air ndak mau keluar.

(53) Bu guru, sudahmi.

Kalimat yang korespon dengan kalimat diatas adalah Bu guru, saya sudah maka.

3.3.3.3 Penggantian Morfem

Penggantian morfem ini terjadi karena pengaruh bahasa Makassar yang kuat dalam penggunaan bahasa Indonesia, Oleh karena itu kalimat yang seharusnya korespon menjadi tuna korespon.

Contoh :

(53) Bu guru na hadangki.

Morfem -na merujuk pada "dia" sebagai orang ketiga tunggal. Sedang morfem -ki merupakan variasi dari morfem -ka yakni sebagai pengganti morfem -ku atau aku. Jadi kalimat yang korespon adalah Bu guru, dia hadang saya.

(54) Bu guru na robek kertasku.

Kalimat yang korespon dengan kalimat diatas adalah

Bu guru dia robek kertas saya.

(55) Bu guru na ganqquka lagi.

Kalimat yang korespon dengan kalimat diatas adalah

Bu guru dia ganqqu saya lagi.

(56) Na lepaski kancing bajuna.

Kalimat yang korespon dengan kalimat diatas adalah

Dia lepas kancing bajunya.

B A B IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Setelah kita menelusuri bab demi bab maka tibalah kita pada bab IV atau bab penutup dari seluruh pembahasan bahasa kanak-kanak usia prasekolah. Bab penutup ini merupakan kesimpulan dan saran-saran dari seluruh uraian laporan penelitian struktur kalimat bahasa Indonesia kanak-kanak kelompok usia prasekolah.

4.1.1 Bahasa anak usia prasekolah sangat ditunjang oleh situasi saat kalimat-kalimat itu diucapkan. Oleh karena itu untuk memahaminya diperlukan daya assosiasi yang tinggi.

4.1.2 Ditemukan beberapa struktur kalimat tunggal bahasa Indonesia anak-anak antara lain, yaitu :

1. S + K + PE + P + PE.
2. S + P + K .
3. S + P + PE .
4. S + P + O .
5. S + P .
6. P + S + PE .
7. P + S + K .
8. P + S .
9. K + S + P + O .
10. PE + P + S .

11. PE + K + S + P + PE .
12. PE + P + S + O .
13. PE + P + S + PE + K.
14. PE + S + P .
15. PE + S + P + O .
16. PE + S + P + PE .

4.1.3 Ditemukan beberapa struktur kalimat majemuk bahasa Indonesia anak usia prasekolah, antara lain yaitu :

1. S + P + K + P + O + S.
2. S + P + O + S + P + PE.
3. S + P + K + PE + PE + P + S
4. S + P + O + PE + S + P.
5. S + P + PE + (S) + P + S + P.
6. P + S + P + S.
7. P + S + S + P.

4.1.4 Fonem yang tuna korespon pada pelafalan anak usia prasekolah terdapat pada bunyi laterals /l/ dan trills /r/ dan mereka menggantinya dengan bunyi semi vokal /y/, tetapi ada juga sebagian anak usia prasekolah mengganti bunyi /r/ menjadi /l/.

4.1.5 Bunyi /k/ menjadi /t/.

4.1.6 Ada tiga hal pokok yang menyebabkan morfem anak usia prasekolah menjadi tuna korespon yaitu :

- a. Penyingkatan morfem.
- b. Penghilangan morfem.
- c. Penggantian morfem.

4.1.7 Hal yang menyebabkan tata kalimat anak menjadi tuna korespon ialah pengaruh bahasa daerah (Bugis dan Makassar) yang begitu kuat pada bahasa Indonesia yang mereka pakai sebagai media interaksi komunikatif.

4.2 Saran - Saran

4.2.1 Anak usia prasekolah adalah masa peralihan kehidupan dari lingkungan keluarga ke dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu anak-anak harus diberikan pengetahuan yang cukup khususnya pada kemampuan berbahasa sebab hal ini akan menjadi parameter untuk mengukur keberhasilan dan sebagai dasar untuk mengikuti pelajaran di sekolah.

4.2.2 Karena anak-anak akan menyesuaikan hipotesis-hipotesis yang telah mereka miliki secara alamiah terhadap masukan (input) data linguistik primer yang diperolehnya dari luar yaitu dari lingkungannya, maka para orang dewasa kiranya selalu berbicara secara wajar dengan tata bahasa yang benar terhadap anak-anak walaupun anak-anak tersebut masih belum dapat berbicara dengan normal (menurut ukuran orang dewasa) tanpa orang dewasa tersebut harus berbicara seperti anak-anak (baby talk). Sebab hal tersebut dapat menjadi penghambat pemerolehan

bahasa pada anak-anak.

4.2.3 Peneliti sadar bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan sebab masih banyak aspek-aspek bahasa anak-anak yang perlu diteliti yang tidak sempat diteliti dalam penelitian ini. Diharapkan ada penelitian lebih lanjut untuk menggali bahasa anak-anak lebih jauh yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun bahan pelajaran bahasa Indonesia di Taman Kanak-Kanak dan di sekolah dasar.

LAMPIRAN I

DATA PENELITIAN PADA TAMAN KANAK-KANAK
KARTIKA CHANDRA KIRANA UJUNG PANDANG

1. Bu guru keluarma.
2. Bu guru baru-baru ka makan sudahmi.
3. Bu guru dimakangngi kerupukku Anton.
4. Saya polisi bapakku.
5. Saya mau jadi polisi.
6. Tadi Fadli main-main luncuran.
7. Saya tadi malam to pergi ka pengantin.
8. Saya pernah pergi rumahnya makan nasi ka.
9. Bu guru dapat ka hadiah dari ciki.
10. Ada tanteku saya tinggal di Jakarta.
11. Saya biasa kalau tercoret bukuku bisa kuhapus.
12. Dimarahi Imran kotor celananya.
13. Ketawaki kalau datang orang.
14. Aldri menangiski tidak tau menggunting.
15. Waktu menggambar juga Aldrin menangiski.
16. Bu guru ada orang mau kencing.
17. Pernaka saya naik pesawat.
18. Bu guru mauka pindah tempat.
19. Bu guru, Ical pukulka.
20. Ndak kukasikko cikiku kau ndak rasa.
21. Saya mau pi dulu na.
22. Sini ko Ical !

23. Gambarkanka orang !
24. Duduk ko disini !
25. Pergi ko di ibu guru !
26. Menagisko dulu baru ketawa !
27. Om belikanka tetendo !
28. Jangko pergi na !
29. Jangko marah na !
30. Jangko tendang ka !
31. Jangko dulu liat !
32. Jangko gigit ki !
33. Mana Ical ?
34. Mauko kueku ?
35. Mauko baku lomba ?
36. Pintarko bikin bunga ?
37. Kau dengar to ?
38. Bau apa ki ?
39. Siapa bilang mau dibawa pulang itu ?
40. Kenapa begini bu guru ?
41. Bu gulu mana guntingku ?
42. Apa itu maling kundang ?
43. Kenapa kau pukul temanku ?
44. Kenapa kau tidak menggambar ?
45. Makanan apa kau bawa ?
46. Dimana ko beli ini ?
47. Kenapa Aswan bu guru ?

48. Dimanaki duduk ?
49. Apa itu ?
50. Om siapakah ?
51. Mauka puyang.
52. Bu guyu mauka kencing.
53. Bu gulu mauka makan kueku.
54. Jangko lali nanti jatuh !
55. Saya lumahnya di jalan Kalimantan Om !
56. Bu guyu, ini nacolet-colet tembok.
57. Ada sepatuku, banyak.
58. Bu gulu diambil songkotta.
59. Bu gulu nali-liakki.
60. Saya mau pi dulu na.
61. Bu guru, ndak mau keluar.
62. Bu guru sudahmi.
63. Bu gulu na hadangki.
64. Bu gulu na gangguka lagi.
65. Bu gulu na robek kertasku.
66. Na kasikki kuena baru na ambeki lagi.
67. Bu guru tadi na pukulka Robert.
68. Na lepaski kancing bajuna.
69. Bu guru na bilangika.
70. Banyak temanku saya.
71. Bu gulu nanti pi sore pulang Ardiansyah.
72. Bu guru tidak tau ka.

73. Suka ka saya nonton Mahabarata.
74. Punyaka saya pinsil di rumah.
75. Bu guru ada juga di rumahku kolam.
76. Ndak usah mi saya minum.
77. Mauko kueku ?
78. Pintar mako menggambar ?
79. Pernah Titin tidur di sini kayak orang sakit, bilang bu guru bangunko Titin.
80. Saya ndak mau sekolah belajar saya ndak suka.
81. Nanti kalau datang mama mauka pulang.
82. Jangki ribut to nanti jatuh !

LAMPIRAN II

NAMA-NAMA RESPONDEN

- | | |
|---|--|
| 1. Nama : M.Nur Alamsyah. Umur : 5 tahun. Kelas : B 1 - | 8. Nama : Muh. Iqbal Ashary. Umur : 5 tahun. Kelas : C 1 |
| 2. Nama : Taufik Rahman. Umur : 5 tahun Kelas : B 1 - | 9. Nama : Fitriyanti. Umur : 5 tahun. Kelas : C 2 |
| 3. Nama : Anggesa Nurlia. Umur : 5 tahun. Kelas : B 2. | 10. Nama : Eka Patri. Umur : 5 tahun. Kelas : C 2 |
| 4. Nama : Indah Tri Ayu. Umur : 5 tahun. Kelas : B 2 | 11. Nama : Risyad. Umur : 4 tahun. Kelas : B 2 - |
| 5. Nama : Endang Irmayanti. Umur : 5 tahun. Kelas : B 3 | 12. Nama : Riza Quradhana. Umur : 4 1/2 tahun. Kelas : B 2 |
| 6. Nama : Febriyanto. Umur : 5 tahun. Kelas : B 3 | 13. Nama : Anggi Eriska. Umur : 4 tahun. Kelas : B 3 |
| 7. Nama : Muhammad Fitrah. Umur : 5 tahun. Kelas : C 1 | 14. Nama : Handoyo Tribrata. Umur : 4 1/2 tahun. Kelas : B 3 |

15. Nama : Melissa Berlin.
Umur : 4 tahun.
Kelas : C 2
16. Nama : Rima.
Umur : 4 tahun.
Kelas : C 2
17. Nama : Suryani.
Umur : 4 1/2 tahun.
Kelas : C 2
18. Nama : Andi Moh. Galib.
Umur : 4 1/2 tahun.
Kelas : C 2
19. Nama : Rakhmat Nurdin.
Umur : 4 tahun.
Kelas : C 3
20. Nama : Indah Eka Putri.
Umur : 4 tahun.
Kelas : C 3
21. Nama : Armila Adam.
Umur : 5 tahun.
Kelas : B 1
22. Nama : Ayulia Fitriani.
Umur : 5 tahun.
Kelas : B 2
23. Nama : Kartika Sari P.
Umur : 5 tahun.
Kelas : B 3
24. Nama : Rio Aspirasi.
Umur : 5 tahun.
Kelas : C 1
25. Nama : Adnan Faktur Rahman
Umur : 5 tahun.
Kelas : C 2
26. Nama : Desy.
Umur : 4 tahun.
Kelas : B 1
27. Nama : Asdinal Pratama.
Umur : 4 tahun.
Kelas : B 2
28. Nama : Firmansyah.
Umur : 4 1/2 tahun.
Kelas : C 1
29. Nama : Claudia.
Umur : 4 tahun.
Kelas : C 2
30. Nama : Andi Kumala Dewi.
Umur : 4 1/2 tahun.
Kelas : C 2

KEPUSTAKAAN

- Allan. 1983. Language In Infancy Childhood. London : Manchester University.
- Chaer, Abdul. 1988. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta : Bhratara Karya Aksara.
- Clark, And Clark. 1977. Psychology And Language : An Introduction to Psycholinguistic.
- Crow D. Lester And Alice Crow. 1965. Human Development And Learning. New York : American Book Company.
- Fromklin, V And Robert Rodman. An Introduction To Language. New York : Holt, Rinehart And Winston Inc.
- Hurlock, B. Elizabeth. Child Development. Six Edition. New York : Mc Crow Hill Book Company.
- Jill, G De Villiers And Peter A. De Villiers. Language Acquisition.
- Kaseng, Syaharuddin. dkk. 1984. Pemerolehan Bahasa Anak-Anak Prasekolah Bahasa Bugis. Sulawesi Selatan. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Keraf, Gorys. 1980 Tata Bahasa Indonesia. Ende Flores : Nusa Indah.
- Koentjono, Djoko. Linguistik Umum.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. Kamus Linguistik : Jakarta Penerbit PT. Gramedia.

- Margaret, Harris And Max Clothheart. Language Processing In Children And Adult : And Introduction.
- Moeliono, Anton M. 1992. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Depdikbud : Perum Balai Pustaka.
- Monks, I.J. dkk. 1985. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Psikopedagogis Terhadap Generasi Muda. Jakarta : PT. Gramedia.
- Patty And Jhonson. Developing Childrens Language.
- Prabu A.A.A Raden Cahaya. 1985. Perkembangan Taraf Intelegensi Anak. Bandung : Angkasa.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1985. Psikologi Komunikasi. Bandung : CV. Remaja Karya.
- Ramlan, M. 1986. Sintaksis. Yogyakarta : CV. Karyono.
- Sawe, Dahlan. 1985. Metode Penelitian. Ujung Pandang.
- Sudaryanto, DR. Metode Linguistik : Pengantar Penanganan Bahasa Secara Ilmu Bahasa. 1984. Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Sulkifli, L. 1986. Psikologi Perkembangan. Bandung : CV. Remaja Karya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis. Bandung : Angkasa.
- _____ 1984. Psikolinguistik. Bandung : Angkasa.
- _____ 1985. Pengajaran Semantik. Bandung Angkasa.
- Verhaar, JWM. 1977. Pengantar Linguistik. Gajah Mada : University Press.

Pemerintah Kota Madya Darma Tingkat II Ujung Pandang
Kantor Sosial Politik
Jln. Sultan Hasanuddin No. 13-A. Telp. 315240.-

Ujung Pandang, 20 Agustus 1992.-

Nomor : 070/925/KSP.
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

K e p a d a

1. KEPALA SEKOLAH TAMAN KANAK-KANAK KARTIKA CHANDRA KIRANA UJUNG PANDANG.-

DI - UJUNG PANDANG

Dengan hormat,
Menunjuk Surat dari : Kadit Sospol Ty. I Sul - di .-
Nomor : 070/925/KSP, tanggal, 20 Agustus 1992.- perih
hal tersebut diatas, maka bersama ini disampaikan kepada saudara bahwa :

N a m a : MUHAMMAD RASYID RIDHA .-
Dib / Jurusan : LINGUISTIK .-
Instansi / Pekerjaan : PAK SANTRA UNHAS UP.-
A l a m a t : JL. TIMORU NO. 04 UP.-
J u d u l : STRUKTUR KALIMAT BAHASA INDONESIA ANAK ANAK
PADA TAMAN KANAK KANAK KARTIKA CHANDRA
KIRANA UJUNG PANDANG.

Pernaksud mengadakan Penelitian/Survey dalam wilayah kotamadya Ujung Pandang dari tanggal, 20 Agustus 1992.- s/d tanggal, 20 October 1992.-
Sehubungan dengan maksud tersebut, pada prinsipnya kami dapat menyetujui dan harap diberikan bantuan dan fasilitas seperlunya.
Demikianlah disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan selanjutnya di

Pemerintah Kotamadya Dardan Tingkat II Ujung Pandang
Kantor Sosial Politik
Jl. Sultan Hasanuddin No. 13-A. Telp. 515240.-

Ujung Pandang, 20 Agustus 1992.-

Nomor : 070/925/KSP.
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

K e p a d a

Yth. 1. KEPALA SEKOLAH TAMAN KANAK-KANAK KARTIKA CHANDRA KIRANA UJUNG PANDANG.-

DI - UJUNG PANDANG

Dengan hormat,
Perujuk Surat dari : Kadit Sospol TK I Sul-Sel .-
Nomor : 070/3103/Dep, tanggal, 20 Agustus 1992.- perihal tersebut diatas, maka bersama iri disampaikan kepada saudara bahwa :

N a m a : MUHAMMAD RASYID RIDHA .-
Dtb / Jurusan : LINGUISTIK .-
Instansi / Pekerjaan : PAK SASTRA UNHAS UP.-
A l a m a t : JL TIMMUR NO.04 UP.-
J u d u l : STRUKTUR KALIMAT BAHASA INDONESIA ANAK ANAK PADA TAMAN KANAK KANAK KARTIKA CHANDRA KIRANA UJUNG PANDANG.

Pernaksud mengadakan Penelitian/Survey dalam wilayah kotamadya Ujung Pandang dari tanggal, 20 Agustus 1992.- s/d tanggal, 20 October 1992.-
Sehubungan dengan maksud tersebut, pada prinsipnya kami dapat menyetujui dan harap diberikan bantuan dan fasilitas seperlunya.
Demikianlah disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan selanjutnya di laporkan kepada Walikota-madya KDM TK II Ujung Pandang Co.Kepala Kantor Sosial Politik Kotamadya Ujung Pandang.

AN, WALIKOTAMADYA KDM TK II UJUNG PANDANG
KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK, S

Biaya : Rp.1.500.-
Korrespondensi : NO.001/903/K.P.S.
Tanggal: 30 Agustus 1992



PELUSAN :

Disampaikan kepada Yth :
1. Kadit Sospol TK.I.Pro, Sul-Sel.-
2. DEKAT PAK SASTRA UNHAS UP.-
3. A R S .-